

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori merupakan komponen yang penting dalam suatu penelitian. Untuk memahami dan menerangkan fenomena yang menjadi pusat penelitian maka teori dijadikan kerangka berfikir. Disamping itu teori juga digunakan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian teori dapat menjadi dasar teoritik guna memperkuat kerangka teori dan hipotesis yang dibuat.

A. *Self confidence* (Percaya Diri)

1. Pengertian *self confidence*

Self confidence adalah keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan dan keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif. Percaya diri menurut Braden dalam Walgito adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah mempunyai sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosialnya²

Waterman mengatakan orang yang mempunyai percaya diri adalah mereka yang mampu bekerja efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depan.³

² Walgito. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1993)..7

³ Waterman dala Wildan Muhid Hubungan antara berfikir positif dengan percaya diri pada siswa SMA Sederajat I Surabaya. *skripsi* (Program studi psikologi fakultas dakwah IAIN 2007).7

Percaya diri menurut Santrock merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri sendiri, dimana remaja dapat mengerti bahwa siswa tidak hanya seseorang, tapi ia juga seseorang yang baik.⁴

Menurut Loekmono, seseorang yang mempunyai rasa percaya diri adalah seseorang yang merasa tenang dan dapat berfikir secara cermat.⁵

2. Aspek-Aspek *Self Confidence* (Percaya Diri)

Rasa Percaya diri seseorang dapat diketahui dari ciri-ciri utama yang khas yang dimilikinya. Ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa seseorang atau individu itu mempunyai kapercayaan diri.

Rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya.⁶

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai percaya diri yang proposional, diantaranya adalah⁷ :

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak menumbuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik.

⁴ Santrock, jhon W, *Adalence. Prkembangan remaja.*(Jakarta : Erlangga. 2003)336

⁵ Loekmono, Lobby. (*Rasa Percaya Diri*). Salatiga : Pusat Bimbingan UKSW. 1983.36

⁶ Ibid. hal 336

⁷ Lauster, Peter. *Tes Kepribadian* . Edisi Bahasa Indonesia cetakan ketiga belas (Jakarta : Bumi Aksara 2002) . hal 2

- e. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

Seseorang individu yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh *Guilford dan Lauster* sebagai berikut :

1. Individu merasa adikuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, ambisius, bekerja keras, tidak membutuhkan bantuan orang lain.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial.
3. Individu percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self confidence* (percaya diri) memiliki ciri-ciri tertentu yaitu cenderung untuk bersikap positif seperti halnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, mempunyai pengendalian diri yang baik, dapat diterima oleh kelompoknya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

3. Proses Pembentukan *Self Confidence* (Percaya Diri)

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah

pembentukan *self confidence* (percaya diri) secara garis besar, terbentuknya *self confidence* (percaya diri) yang kuat oleh Thursan melalui proses sebagai berikut⁸ :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya.
- c. Pemahaman reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.
- e. Kekurangan pada salah satu proses tersebut, kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang akan mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

4. Membangun *Self Confidence* (Percaya Diri) Melalui Pendidikan Sekolah

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan *self confidence* (percaya diri). *Self confidence* (percaya diri) siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut⁹ :

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya.
- b. Peran guru yang aktif bertanya pada siswa.

⁸ Thursan Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Puspa Swara, Jakarta, 2002) 6

⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya diri*..... 136-148

- c. Melatih diskusi dan berdebat.
- d. Bersaing dengan mencapai prestasi belajar.
- e. Penerapan disiplin yang konsisten
- f. Memperluas pergaulan yang sehat.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Confidence* (Percaya diri)

Salah satu aspek pribadi yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang adalah aspek kepercayaan diri. Setiap individu sangat memerlukan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah ¹⁰:

a. Penampilan fisik

Seseorang yang memiliki anggota badan yang lengkap dan tidak memiliki cacat/kelainan fisik tertentu akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dari pada seseorang yang mempunyai anggota tubuh yang memiliki kelainan.

b. Penerimaan Sosial

Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara positif maka akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.

c. Faktor Orang Tua

Dukungan orang tua seperti rasa kasih sayang, penerimaan dan memberikan kebebasan pada anak-anaknya dengan batasan tertentu

¹⁰ Santrock, JOHN w. *Andolescence Perkembangan Remaja* 338-339

serta keadaan keluarga yang baik sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang.

d. Prestasi

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan wawasan yang tinggi akan menghasilkan suatu prestasi yang baik, hal itu juga bisa meningkatkan rasa percaya diri seseorang

Menurut Nurdiyon ada beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam rangka membangun dan menguatkan rasa percaya diri anak, diantaranya adalah sebagai berikut¹¹ :

a. Mengajarkan Kemandirian

Teknik mengasuh merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri pada anak. Cobalah untuk mulai memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan beberapa hal manakala ia telah berusia balita. Berikan kepercayaan kepada si anak dan yakinlah bahwa ia bisa. Dengan cara ini, maka si anak akan merasa sangat bangga dan menghargai diri sendiri ketika dapat melakukan sesuatu sendiri.

b. Interaksi Sosialisasi

Sering-seringlah membawa anak anda untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan. Pergaulan merupakan salah satu aspek yang dapat memompa rasa percaya diri seseorang, termasuk si kecil. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang penuh percaya diri, jika

¹¹ www.Sekeluarga.Com *Membangun Rasa Percaya Diri* oleh Nurdiyon. Diakses jam 17:57 April 2010

memiliki kemampuan bergaul yang baik. Semakin pandai ia bergaul dan berbaaur pada suatu lingkungan, maka semakin optimis dan penuh semangatlah ia dalam menatap kehidupan. Semakin pandai kemampuan bersosialisasi si anak, maka semakin meninggilah rasa percaya diri yang tumbuh didalam jiwanya.

c. Jaga Ucapan Anda

Anak-anak merupakan mahluk kecil yang memiliki perasaan sangat sensitif. Sedikit saja ia menerima kata atau perlakuan yang tidak baik, maka hal tersebut dapat menjatuhkan rasa percaya dirinya dengan mudah. Untuk itu, hendaknya orang tua senantiasa berhati-hati dalam mengeluarkan kata-katanya, terutama ketika sang anak tengah mengalami kegagalan. Orang tua harus mampu memberikan semangat dan terus menghidupkan semangat si anak dalam keadaan tersebut. Berikan pengertian dengan bahasa yang baik dan lembut bahwa kegagalan hanyalah asosiasi untuk terus berusaha lebih keras dan pantang menyerah. Dengan usaha yang lebih keras, maka pasti ia akan memperoleh keberhasilan tersebut.

d. Orang Tua Adalah Teladan

Anak senantiasa mengadopsi sebagian besar dari apa yang sering ia lihat dan ia dengar. Sementara orang tua adalah pihak yang paling berperan dalam membentuk rasa percaya diri si anak. Orang tua merupakan pihak paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak. Untuk itu, hendaknya orang tua dapat menjadi teladan yang baik

bagi anaknya. Anak akan dapat mengadopsi sifat, sikap, dan kebiasaan orang tuanya dengan mudah, karena hampir setiap hari ia memperhatikan tindakan-tindakan orang tuanya.

e. Pahami Si Anak

Apa yang telah tertanam dalam diri anak sejak kecil, akan sulit untuk mengubah kembali manakalah ia telah dewasa. Untuk itu, sangat penting bagi orang tua untuk membantu anaknya dalam membentuk rasa percaya diri yang lebih tepat dan realistis. Dengan demikian, si anak akan senantiasa memiliki persepsi diri yang positif, baik dikala suka maupun duka.

B. *Self Regulated Learning* (Pembelajaran Aktif)

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Self regulated learning adalah belajar mandiri, individu yang “Metacognitively, motivational, dan perilaku peserta didik aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Pembelajaran diri adalah sebuah konsep konstruktif yang aktif dimana peserta didik menetapkan tujuan belajar mereka dan memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dibimbing dan dibatasi oleh tujuan-tujuan¹².

Self regulated learning memfokuskan pada bagaimana belajar menggerakkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar baik

¹² Pintrich, PR dan Zusho, A. *Pelajar motivasi dan pembelajaran mandiri di college classroom*, in:2000 JC Smart and WG Tierney (Eds) *Higher Education: Handbook of kuliah kelas*, dalam: JC Smart dan WG Tierney (Eds) *Pendidikan Tinggi: Handbook of Theory and Research*, Volume XVII (New York, Agathon Press). *Teori dan Penelitian*, Volume XVII (New York, Agathon Press

secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya, dalam konteks informal maupun formal¹³.

2. Apek-Aspek *Self Regulated Learning* (Pembelajaran yang diatur sendiri)

Menurut Zimmerman apa yang menjadi ciri khas siswa mengatur diri sendiri adalah partisipasi aktif mereka dalam belajar metakognitif, motivasi dan perilaku serta sudut pandang¹⁴.

Karakteristik *Self regulated learning* menurut Zimmerman adalah :

a. Kesadaran Berfikir

Bagian ini dari menjelaskan pembelajaran mandiri melibatkan kesadaran berfikir efektif atau kebiasaan berfikir sendiri hal ini adalah Metakognitif atau cara berfikir yang dapat digunakan untuk membantu mereka, mengingat, mengerti alasan, memecahkan masalah. Flavell dan Brown menjelaskan bahwa anak usia 5-16 tahun menjadi semakin sadar akan pribadi sendiri, pengetahuan mereka yang mempengaruhi belajar, dan strategi mereka sendiri untuk pemantauan belajar.

Paris dan Winangrod merangkum aspek-aspek metakognitif sebagai yang mengembangkan kompetensi anak-anak untuk menilai diri dan pengelolaan diri dan mendiskusikan bagaimana aspek-aspek pengetahuan dapat membantu siswa langsung supaya mereka belajar.

Kami mencoba menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya

¹³Ajisuksmo, C. R. P. *Self Regulated Learning Indonesian higher education*. 1996 Doctoral thesis, Tilburg University.(Jakarta: Atma Jaya Research entre)

¹⁴Zimmermzn , BJ. *A Social Cognitive View of Self Regulated Learning*. Journal Of Educational Psychology. Hal 329-339

untuk membuat anak-anak berfikir tentang pemikiran mereka sendiri tetapi, sebaliknya untuk menggunakan pengetahuan metakognitif untuk memandu rencana yang mereka buat strategi yang mereka pilih dan interpretasi kinerja mereka sehingga kesadaran yang mengarah ke pemecahan masalah yang efektif¹⁵.

b. Penggunaan Strategi

Self regulated learning adalah sebuah strategi untuk belajar dan mengendalikan emosi, mengejar tujuan. Di bagian ini menekankan bahwa perhatiannya pada Strategi. Hal ini adalah satu hal untuk mengetahui apa strategi yang membedakan antara yang belajar yang diatur dan yang tidak diatur. Belajar yang diatur sendiri cenderung untuk menggunakan, memodifikasi sebagai kondisi perubahan tugas untuk dapat membicarakan dan mengerjakannya.

Ada tiga aspek penting dari strategi metakognitif sering disebut sebagai pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Mengetahui karakteristik dari strategi ini dapat membantu siswa untuk membedakan dari taktik produktif dan kemudian menerapkan strategi yang sesuai.

c. Motivasi

Aspek ketiga adalah motivasi karena *self regulated learning* membutuhkan usaha dan pilihan. Paris dan Cross berpendapat bahwa belajar membutuhkan sebuah ketrampilan dan akan bersama-sama

¹⁵ Paris, SG dan Winograd. *Dimensen of thinking and cognitive instruction*. . (Journal Of Educational Psychology). 15

diarahkan. *Self regulated learning* melibatkan keputusan motivasi tentang tujuan suatu kegiatan, kesulitan yang dirasakan dan nilai dari tugas tersebut. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Tujuannya adalah

Secara umum, studi menunjukkan bahwa strategi berikut membedakan siswa yang mengatur belajar mereka dengan yang tidak.

- a. Mereka mengenal dan mengetahui bagaimana menggunakan serangkaian strategi kognitif yang membantu mereka untuk mengubah, mengatur, dan memulihkan informasi.
- b. Mereka menetapkan tujuan spesifik yang digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan, menyesuaikan dan menciptakan strategi yang akan membantu mereka mencapai tujuan.
- c. Setelah menerapkan strategi, mereka memantau perkembangan mereka ke arah tujuan, sehingga menghasilkan umpan balik tentang upaya keberhasilan mereka.
- d. Mereka menyesuaikan strategi dan upaya berdasarkan persepsi mereka tentang kemajuan yang sedang berlangsung.
- e. Mereka menggunakan strategi motivasi untuk menjaga diri pada tugas ketika mereka menjadi patah semangat dalam menghadapi kesulitan.

Pengaturan diri mengacu pada penggunaan proses yang mengaktifkan dan mempertahankan pemikiran, perilaku dan dan mempengaruhi untuk tujuan mereka¹⁶.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwa mereka melihat diri mereka sebagai agen dari perilaku mereka sendiri, mereka percaya bahwa belajar adalah sebuah proses proaktif, mereka adalah motivasi diri dan mereka menggunakan strategi yang memungkinkan mencapai kembali akademis yang diinginkan.

3. Model Pembelajaran *Self Regulated Learning*

Dari berbagai teori dan model telah mencoba mengidentifikasi proses dalam pembelajaran yang diatur sendiri, dan untuk membangun hubungan interaksi dan menjadi prestasi akademi. Puustinen telah melaksanakan suatu revisi dari model terbaru yakni model “ Pintrich “ sebagai salah satu kegiatan yang paling membantu untuk meningkatkan pembelajaran yang diatur sendiri¹⁷.

Model Pintrich disusun dalam empat fase yaitu :

a. Perencanaan

Dimana kita bisa menemukan kegiatan yang penting seperti menetapkan tujuan yang diinginkan atau tujuan spesifik yang dicari dengan tugas (target penetapan tujuan), pengetahuan sebelumnya

¹⁶ Zimmermzn , BJ. A Social Cognitive View of Self Regulated Learning.(Journal Of Educational Psychology.). 329-339

¹⁷ Mel Silberman, *Active Learning 101 Pembelajaran Aktif*. Cetakan 16, 2009. (Pustaka Insan Madani.). 39

tentang materi dan penguasaan metakognitif (mengakui yang terlibat mengerjakan tugas, mengidentifikasi pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan).

b. Pemantauan Diri

Kita berusaha memahami diri kita sendiri, baik dalam keadaan kognisi, motivasi, emosi, penggunaan waktu dan usaha. Sebagai contoh, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengamatan pemahaman diri, kegiatan ini adalah seorang siswa

c. Self Reaksi

Membuat tanggapan evaluasi untuk penilaian kerja mereka sendiri.

C. Program Imersi

1. Pengertian Program Imersi

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan suatu keharusan bagi suatu bangsa yang ingin maju dan mampu bersaing di era global. Bahasa sebagai alat komunikasi antara bangsa dan negara sangatlah penting untuk dikuasai secara aktif.

Kelas imersi adalah suatu kelas yang menggunakan pengantar bahasa asing dalam kegiatan belajar mengajarnya. Kelas imersi yang diterapkan di SMP negeri I Driyorejo adalah kelas imersi bahasa Inggris. Ini berarti kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri I Driyorejo menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar.¹⁸

¹⁸ Dinas Pendidikan SMP Negeri I Driyorejo, *Sekolah Taraf Internasional*, 2010

Istilah imersi berasal dari bahasa Inggris “ to immerse “ yang berarti mencelupkan, menyerap dan melibatkan secara mendalam¹⁹. Sedangkan menurut Diknas pendidikan SMP Negeri Driyorejo adalah program imersi merupakan pembelajaran satu atau beberapa mata pelajaran dengan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

2. Penyelenggaraan Program Imersi

a. Desain kelas imersi

1) Rancangan kelas

Jumlah siswa kelas imersi satu kelas 24 siswa. Jumlah siswa yang kecil diharapkan proses pembelajaran yang efektif yang akan memperoleh pelajaran yang diajarkan.

2) Fasilitas kelas

Didukung berbagai fasilitas pendukung program imersi yang memadai (seperti : kamus bahasa Inggris, referensi yang sesuai, bantuan alat belajar, laptop).

3) Kriteria siswa

a) Mempunyai minat, motivasi yang baik untuk mengikuti pembelajaran dengan pengantar bahasa Inggris.

b) Lulus tes penjurangan atau seleksi yang diadakan sekolah.

c) Disetujui oleh orang tua

¹⁹ Kamus Inggris – Indonesia, 2003

4) Kriteria guru

- a) Menguasai bahasa inggris secara aktif, lisan dan tulisan, yang ditandai TOUFEL 450.
- b) Menguasai dengan baik materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran.
- c) Mempunyai komitmen tinggi terhadap pencapaian mutu pendidikan.
- d) Usia maksimal 40 tahun.
- e) Sehat jasmani dan rohani.
- f) Mempunyai kepribadian yang baik.

5) Metode pembelajaran

Metode yang digunakan adalah yang mengacu pada pendekatanyang aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.

6) Mata pelajaran

Mata pelajaran yang diajarkan sama dengan kelas reguler hanya saja pengatarnya yang menggunakan bahasa inggris.

7) Waktu belajar

Waktu belajar kelas imersi tidak sama dengan kelas reguler ada penambahan satu jam untuk khusus mata pelajaran bahasa inggris.

3. Penyelenggaraan kelas Reguler

1) Rancangan kelas

Jumlah siswa perkelas 24 siswa, proses siswa yang kecil diharapkan dapat mengefektitkan cara belajar mengajar.

2) Fasilitas kelas

Fasilitas kelas standrat tidak ada fasilitas yang istimewa. Tidak seperti dikelas imersi.

3) Kriteria siswa

Siswa harus mempunyai nilai akademik yang bagus.

4) Kriteria guru

- a) Menguasai komitmen tinggi terhadap mutu pendidikan .
- b) Menguasai dengan baik materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran.
- c) Usia maksimal 40 tahun.
- d) Mempunyai kepribadian yang baik.

D. Kerangka Teori

Penekanan pada penggunaan bahasa Inggris sebagai media instruksi di kelas oleh guru-guru, baik kemampuan penguasaan materi, apalagi masih harus menguasai bahasa Inggris jelas akan membuat proses kegiatan belajar mengajar menjadi kacau balau²⁰.

Siswa program Imersi juga memiliki beban belajar yang lebih sulit daripada siswa kelas reguler, siswa didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang sudah biasa diterapkan pada kelas reguler. Proses belajar yang lebih sulit tingkatannya memaksa siswa harus

²⁰ Dharma, S. (2007). *Sekolah Bertaraf Internasional : Quo Vadiz?* [Http://www.ask.com](http://www.ask.com). Accessed: 19 June 2010

mampu mengatur sendiri proses belajarnya, sehingga siswa membutuhkan *self-regulated learning* dalam mengikuti program Imersi²¹.

Self confidence (kepercayaan diri) tidak datang begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Percaya diri terbentuk dari pengalaman hidup melalui pemahaman yang dimiliki individu melalui proses pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki individu.

Seseorang dikatakan mempunyai *self confidence* yang baik apabila mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya secara positif dalam melakukan sesuatu.

Begitu juga dengan *self regulated learning* (pembelajaran aktif) membutuhkan proses yang sangat rumit. Di karenakan harus adanya kemampuan serta kemauan dari diri individu. *Self regulated learning* memfokuskan pada belajar menggerakkan, mengubah dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya.

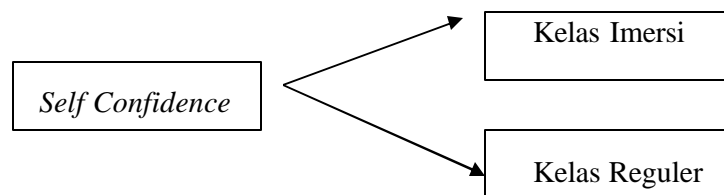
Dalam proses ini melibatkan kesadaran berfikir, penggunaan strategi, dan juga membutuhkan motivasi karena motivasi sangat dibutuhkan dalam segala hal.

Tujuan diselenggarakannya program imersi antara lain untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing khususnya bahasa inggris bagi ketrampilan guru dan siswa, meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan guru dan siswa dalam menghadapi persaingan di dunia internasional dengan

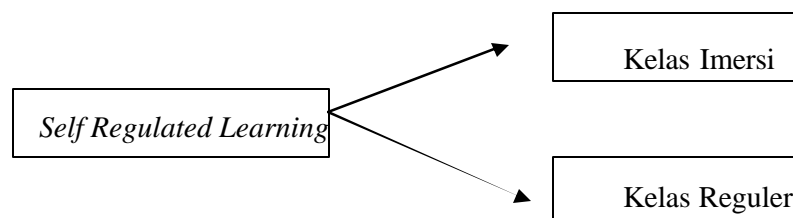
²¹ Ayin Endah mursyida, Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap program Imersi dan Kepercayaan Diri .2007 *Skripsi* (Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang).

menciptakan keunggulan yang kompetitif, serta mencetak SDM yang berkualitas dan berwawasan internasional.

Peserta didik program Imersi merupakan siswa-siswa dengan bakat dan potensi yang cukup menonjol. Ada beberapa tes yang harus diikuti sebelum siswa dinyatakan sebagai siswa Imersi. Tes yang diikuti adalah tes akademis dan non-akademis. Tes tersebut menunjukkan bahwa adanya persaingan terutama persaingan prestasi akan terlihat ketat di kelas tersebut. Sehingga siswa yang diterima di kelas imersi memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada mereka yang berada di kelas reguler.



Gambar 2.1 Kerangka Teori Perbedan *Self Confidence*



Gambar 2.2 Kerangka Teori Perbedan *Self Regulated Learning*

E. Hipotesis

Secara garis besar hipotesis dikelompokkan menjadi dua: hipotesis tentang hubungan dan hipotesis tentang perbedaan, sesuai judul penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis perbedaan yaitu hipotesis yang menyatakan tentang perbedaan antara dua atau lebih variabel yang mendasari berbagai penelitian tentang perbedaan.²²

Dari pengolahan data dengan teknik analisis uji t dua sampel saling bebas nantinya akan menguji hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan self confidence dan self regulated learning antara siswa imersi dan siswa reguler.

Ha : Terdapat perbedaan self confidence dan self regulated learning antara siswa imersi dan siswa reguler.

Maka dalam penelitian ini hipotesisnya adalah :

1. Terdapat perbedaan tingkat *Self Confidence* siswa kelas imersi dengan siswa kelas reguler.
2. Terdapat perbedaan tingkat *self regulated learning* antara siswa kelas imersi dengan kelas reguler.

²² Suharsini arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: rineka cipta, 2002). 26